

Gambaran Tindakan Awal Remaja Putri Terhadap Jenis Pelecehan Seksual

Dini Auliya Azfariska¹, Selvia², Karwati³,

¹Prodi D III Kebidanan, STIKes Budi Luhur Cimahi

²Prodi D III Kebidanan, STIKes Budi Luhur Cimahi

³Prodi D III Kebidanan, STIKes Budi Luhur Cimahi

Koresponden: Selvia²

Alamat: Jalan Jati Utama No.15, Kota Bandung; email: vselvia831@google.com

ABSTRACT

Teenager are those who experience a period of transition from childhood to adulthood, which is between the ages of 12 up to 20 years. Sexual harassment against young women has increased every year. There were cases of harassment of teenage girl such as gender harassment, seductive behavior, sexual bribery, sexual coercion, intentional or unintentional touching of body parts. The purpose of this research was to describe the initial actions of teenage girl towards this type of sexual harassment in SMA Leuwigajah sub-district area. This research uses a quantitative design. The research sample was 83 teenage girl in May 2023 using the sampling technique, namely probability sampling using the stratified random sampling method. Results of the research of sexual harassment: gender harassment of 35 people (42.2%), harassment of seductive behavior 16 people (19.3%), sexual bribery harassment 12 people (14.5%), sexual coercion harassment of 1 person (1.2 %), harassment touching body parts 19 people (22.9%). Initial actions taken: 24 people (28.9%) kept silent, reported to family/friends/closest people 32 people (38.6%), reported to teachers 5 people (6.0%), reported to authorities/police as many as 9 people (10.8%), against 13 people (15.7%). Based on the results of this research, it can be concluded that the most frequent type of harassment experienced by teenage girl was gender harassment as many as 35 people (42.2%) and the initial action taken by teenage girl was to report to family/friends/closest people as many as 32 people (38.6%). Providing direct information to teenage girl will greatly influence their knowledge and attitudes in preventing sexual harassment against them.

Keywords: teenage girl, sexual harassment, initial actions

ABSTRAK

Remaja adalah mereka yang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12 hingga usia 20 tahun. Pelecehan seksual terhadap remaja putri mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dijumpai kasus-kasus pelecehan remaja putri seperti pelecehan gender, perilaku menggoda, penyuapan seksual, pemaksaan seksual, sentuh bagian tubuh dengan sengaja ataupun tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tindakan awal remaja putri terhadap jenis pelecehan seksual di SMA wilayah kelurahan Leuwigajah. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif. Sampel penelitian yaitu remaja putri pada bulan Mei 2023 sebanyak 83 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu probability sampling dengan metode stratified random sampling. Hasil jenis pelecehan seksual: pelecehan gender sebanyak 35 orang (42,2%), pelecehan perilaku menggoda 16 orang (19,3%), pelecehan penyuapan seksual 12 orang (14,5%), pelecehan pemaksaan seksual 1 orang (1,2%), pelecehan sentuh bagian tubuh 19 orang (22,9%). Tindakan awal yang dilakukan: diam saja sebanyak 24 orang (28,9%), melaporkan pada keluarga/teman/orang terdekat sebanyak 32 orang (38,6%), melaporkan pada guru sebanyak 5 orang (6,0%), melaporkan pada pihak berwajib/polisi sebanyak 9 orang (10,8%), melawan 13 orang (15,7%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis pelecehan terbanyak yang dialami remaja putri yaitu pelecehan gender sebanyak 35 orang (42,2%) dan tindakan awal yang dilakukan remaja putri adalah melaporkan pada keluarga/teman/orang terdekat sebanyak 32 orang (38,6%). Pemberian informasi langsung kepada remaja putri akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka dalam mencegah pelecehan seksual terhadap dirinya.

Kata kunci: remaja putri, pelecehan seksual, tindakan awal

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. ⁽¹⁾ Akhir – akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh remaja putri makin marak terjadi. Perempuan seharusnya dihargai dan dihormati sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki harga diri, martabat dan derajat yang setara dengan kaum pria. Pada kenyataannya masih banyak perempuan

yang menjadi korban penindasan, penganiayaan, penyiksaan, bahkan pelecehan seksual yang mengarah pada penyerangan seksual dan pemerkosaan. Melalui surat kabar, televisi, juga sosial media dijumpai kasus-kasus pelecehan remaja putri seperti pelecehan gender, pelecehan berupa perilaku menggoda, pelecehan berupa penyuaian seksual, pelecehan berupa pemaksaan seksual, pelecehan berupa sentuh bagian tubuh dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Bentuk pelecehan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal remaja, seperti keluarga, tetangga, guru, teman, maupun pacar. Dampak pelecehan seperti ini selain menimbulkan trauma yang mendalam, juga sering kali menimbulkan luka secara fisik maupun psikologis. Bahkan dampak psikologis begitu membekas dirasakan korban. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. ⁽²⁾

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. ⁽¹⁾ Jumlah kasus Kekerasan dan pelecehan seksual Terhadap Perempuan (KTP) 2014 sebesar 293.220, sebagian besar dari data tersebut diperoleh dari data kasus/perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama di tingkat kabupaten/kota yang tersebar di 30 Provinsi di Indonesia, yaitu 280.710 kasus atau 96%, dan sisanya sejumlah 12. 0 kasus atau berkisar 4% bersumber dari 191 lembaga-lembaga mitra penyedia layanan yang merespon angket pendataan oleh Komnas Perempuan. Terdapat sebanyak 76 % kekerasan seksual terhadap perempuan di ranah publik atau komunitas yaitu pencabulan (911 kasus), pelecehan seksual (704 kasus), dan perkosaan (699 kasus). Sementara itu persetubuhan sebanyak 343 kasus. ⁽³⁾ Kota Cimahi yang merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Barat juga mengalami peningkatan kasus pelecehan seksual terhadap anak dan remaja. Berdasarkan Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Cimahi, dari Januari hingga Februari 2022 sudah ada 17 anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Jumlah tersebut meningkat drastis dibandingkan kasus yang terdata sepanjang tahun 2021, yang hanya 13 anak. ⁽⁴⁾

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi sertapemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap remaja terhadap pelecehan seksual dimana dengan adanya pengetahuan remaja mampu menghadapi dan mengantisipasi adanya pelecehan seksual. Adanya hubungan pengetahuan dan sikap yaitu bahwa pengetahuan merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. ⁽⁴⁾ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Delyana pada tahun 2017 yang berjudul Sikap Remaja dan Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Prilaku Sosial menyatakan, dampak pelecehan seksual pada subyek yaitu memiliki kecenderungan prilaku yang kurang sosial. Akibat peristiwa yang membuat subyek mengalami trauma dimasa dulu menjadikan subyek tumbuh menjadi remaja yang asosial. Pribadinya cenderung menarik diri dan tertutup, penelitian ini dilakukan pada 1 subyek yang menjadi korban pelecehan seksual dimasa kecil, hasil penelitian ini subyek mengalami trauma akibat kejadian dimasa kecilnya dan ia cenderung bersikap menutup diri dan subyek juga mengalami ketakutan berlebih sehingga dirinya juga sering berprasangka buruk terhadap orang lain. ⁽⁵⁾

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf pada tahun 2014 yang berjudul sikap remaja putri terhadap pelecehan seksual menyatakan bentuk-bentuk pelecehan seksual terdapat lima tingkatan yaitu : *Gender Harassment, Seduration Behavior, Sexual Bribery, Sexual Coercion, dan Sexual Imposition*. Pelecehan seksual ini mencakup gambar atau video yang diterbitkan disitus web. Sebanyak 100 reamaja di SMA Negeri 2 Malang berpartisipasi dalam peneltian ini, hasil penelitian menemukan mayoritas responden bersikap baik dan setuju dalam bentuk- bentuk pelecehan seksual(80%), sementara responden yang bersikap buruk sebanyak (20%). ⁽⁵⁾

Bedasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran tindakan awal remaja putri terhadap jenis pelecehan seksual di SMA Wilayah Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi Tahun 2023".

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tindakan awal remaja putri terhadap pelecehan seksual.

Tujuan Khusus

Mengetahui jenis pelecehan seksual yang dialami remaja putri.

Mengetahui tindakan awal yang dilakukan remaja putri yang mengalami pelecehan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah teknik probability sampling dengan metode stratified random sampling sebanyak 83 responden. Tempat penelitian dilakukan di SMA Wilayah Kelurahan Leuwigajah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat. Peneliti sudah memberikan informed consent kepada responden sesuai dengan etika penelitian. Peneliti sudah mendapat surat Etik dengan Nomor: 103/D/KEPK-STIKes/VI/2023 untuk melakukan penelitian. .

HASIL

Gambaran tindakan awal remaja putri terhadap jenis pelecehan seksual disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi jenis pelecehan seksual yang dialami remaja putri

Jenis Pelecehan Seksual	Frekuensi	%
Pelecehan gender	35	42,2%
Pelecehan perilaku menggoda	16	19,3%
Pelecehan penyusunan seksual	12	14,5%
Pelecehan pemaksaan seksual	1	1,2%
Pelecehan sentuh bagian tubuh	19	22,9%
Jumlah	83	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh data hasil pelecehan gender sebanyak 35 orang (42,2%), Pelecehan perilaku menggoda 16 orang (19,3%), Pelecehan penyusunan seksual 12 orang (14,5%), Pelecehan pemaksaan seksual 1 orang (1,2%), Pelecehan sentuh bagian tubuh 19 orang (22,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi gambaran tindakan awal yang dilakukan remaja putri

Tindakan awal yang dilakukan	Frekuensi	%
Diam saja	24	28,9%
Melaporkan pada keluarga/teman/orang terdekat	32	38,6%
Melaporkan pada guru	5	6,0%
Melaporkan pada pihak berwajib/ polisi	9	10,8%
Melawan	13	15,7%
Jumlah	83	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh data hasil: diam saja sebanyak 24 orang (28,9%), Melaporkan pada keluarga/teman/orang terdekat sebanyak 32 orang (38,6%), Melaporkan pada guru sebanyak 5 orang (6,0%), Melaporkan pada pihak berwajib/polisi sebanyak 9 orang (10,8%), Melawan 13 orang (15,7%).

Tabel 3. Analisis gambaran tindakan awal remaja putri terhadap jenis pelecehan seksual

Variabel	Mean	Std. Deviation	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	N
Jenis Pelecehan Seksual	1,43	1,586	0	4	83
Tindakan awal yang dilakukan	1,36	1,417	0	4	83

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh data hasil analisis: Variabel Jenis Pelecehan Seksual, memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,43, Std.Deviation sebesar 1,586, nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 4, dan N sebesar 83. Tindakan awal yang dilakukan, memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,36, Std.Deviation sebesar 1,417, nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 4, dan N sebesar 83.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Wilayah Kelurahan Leuwigajah yang digambarkan pada tabel 1 didapatkan jenis pelecehan terbanyak adalah pelecehan gender sebanyak 35 orang (42,2%). Mereka yang mengalami pelecehan seperti komentar yang menghina, gambar atau tulisan yang merendahkan wanita. Banyaknya alasan mengapa terjadinya pelecehan gender salah satunya seperti merujuk pada situasi saat laki-laki berbicara seolah-olah mereka tahu segalanya melebihi perempuan. Mereka kerap memberikan komentar tanpa diminta lawan bicaranya dan meremehkan kemampuan juga pendapat perempuan. Bahkan pada berbagai kesempatan seseorang yang melakukan pelecehan gender bersikap seperti sedang menggurui dan menganggap perempuan yang menjadi lawan bicaranya tidak lebih pintar. Pemicu banyaknya terjadi pelecehan gender juga yaitu penampilan, perilaku dan pergaulan. Dari hasil penelitian didapatkan 11 remaja putri yang mengalami pelecehan gender memilih tindakan awal melaporkan kepada keluarga/teman/orang terdekat.

Adapun pelecehan seksual lainnya yaitu Pelecehan perilaku menggoda sebanyak 16 orang (19,3%) dengan tindakan awal tertinggi 6 remaja putri melaporkan kepada keluarga/teman/orang terdekat, Penyusunan seksual 12 orang (14,5%) tindakan

awal tertinggi melaporkan kepada keluarga/teman/orang terdekat (8 orang), Pemaksaan seksual 1 orang (1,2%) tindakan awal remaja putri diam saja, dan Pelecehan sentuh bagian tubuh sebanyak 19 orang (22,9%) tindakan awal tertinggi 7 remaja putri melaporkan kepada keluarga/teman/orang terdekat.

Sikap remaja yang baik menggambarkan bahwa sebagian besar remaja sudah mengerti tentang jenis pelecehan seksual. Baiknya sikap remaja tentang jenis pelecehan seksual disebabkan oleh informasi yang pernah mereka dapatkan, informasi tersebut mereka peroleh dari berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf pada tahun 2014 yang berjudul sikap remaja putri terhadap pelecehan seksual menyatakan bentuk bentuk pelecehan seksual terdapat lima tingkatan yaitu : Gender Harassment, Seduration Behavior, Sexual Bribery, Sexual Coercion, dan Sexual Imposition.

Hasil penelitian tindakan awal yang dilakukan remaja putri terhadap pelecehan seksual di SMA wilayah kelurahan Leuwigajah yang digambarkan pada tabel 2 didapatkan diam saja sebanyak 24 orang (28,9%), melaporkan pada keluarga/teman/orang terdekat sebanyak 32 orang (38,6%), melaporkan pada guru sebanyak 5 orang (6,0%), melaporkan pada pihak berwajib/polisi sebanyak 9 orang (10,8%), melawan 13 orang (15,7%).

Banyak alasan yang mendasari mengapa korban pelecehan seksual memilih untuk diam atau bersikap buruk adalah pandangan dan penilaian buruk dari masyarakat^[12]. Selain itu keraguan tentang apakah hal itu adalah pelecehan atau bukan, kurangnya dukungan dari orang sekitar, kurang bukti, ketidaktahuan tentang cara melapor, serta menganggap akan sia-sia dan tidak menemukan hasil yang diharapkan dari laporan juga merupakan beberapa alasan sehingga korban pelecehan seksual tidak melapor.^[13]

Berdasarkan penjelasan peneliti di atas dapat dipahami bahwa yang mendorong korban pelecehan seksual memilih untuk diam saja dilatar belakangi oleh pandangan ataupun penilaian buruk dari masyarakat. Menurut penelitian Soraya (2019) yang berjudul "Aku malu, ini aib" ungkapan yang sering dilihat dalam akun Instagram atau dalam kehidupan masyarakat ketika perempuan tidak berani untuk menceritakan kasus pelecehan seksual yang dialaminya karena merasa malu dan aib dalam penelitiannya yang mencoba membuka opini tentang kasus pelecehan seksual dan meminta tanggapan pembaca dengan tujuan mengedukasi namun sebagian besar yang mengomentari di kolom komentar menyatakan hal seperti ini "maaf ya sist, tapi bukannya cerita pelecehan yang kamu alami itu aib diri sendiri ya? Kenapa diumbar, sis? Sekali lagi maaf ya sekedar mengingatkan." seperti yang kita ketahui bersama bahwa masyarakat Indonesia menganggap kejadian yang dialami korban pelecehan itu adalah sebuah aib.^[14]

Tak dapat diabaikan dari pada tabel distribusi frekuensi tindakan awal yang dilakukan remaja putri banyak remaja putri memilih melaporkan pada keluarga/ teman/ orang terdekat. Ini membuktikan peranan orangtua sangat menentukan tingkat pengetahuan dan sikap anak dalam mencegah tindak pelecehan seksual. Pemberian informasi langsung kepada anak akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka dalam mencegah pelecehan terhadap dirinya. Terbentuknya pola komunikasi yang baik antara anak dan orangtua dapat menjadi solusi dalam mencegah tindak kekerasan atau pelecehan seksual. Pola asuh dalam keluarga juga berhubungan dengan tindak kekerasan yang terjadi pada anak.^[15] Komunikasi yang baik kepada anak, akan menjadikan anak lebih terbuka dengan keluarga. Sehingga, anak dapat dibekali dan dilindungi dari kejahatan yang mengintai disekitarnya.^[15]

Melaporkan kasus pelecehan seksual di lingkup sekolah kepada guru dapat bisa memberikan rasa aman kepada korban pelecehan seksual selain itu penting untuk korban pelecehan seksual mencari informasi dari lembaga-lembaga terkait yang bisa memberikan bantuan kepada korban pelecehan seksual. Sebagai referensi, beberapa lembaga yang memberikan layanan adalah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan sebagainya.

Setelah mencari informasi, cobalah untuk mengadu kepada lembaga-lembaga tersebut dan laporkan kepada pihak kepolisian. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi dampak yang lebih parah pada diri sendiri. Pelaku juga perlu tahu bahwa apa yang dilakukannya salah dan ia harus mendapat konsekuensi dari perilakunya agar tidak mengulangi lagi dan orang lain tidak mencontoh hal yang sama.

Masih sedikitnya keberanian dari para korban yang memilih untuk melawan. Hal tersebut sangat penting untuk ditingkatkan, Menjadi tugas bagi orang tua dan guru untuk selalu menjaga komunikasi, mengingatkan dan membimbing siswa untuk terus menunjukkan sikap berani melawan dan menghadapi hal-hal menyimpang yang terjadi disekitarnya, termasuk pelecehan seksual. Keberanian untuk melawan atau menegur pelaku pelecehan adalah salah satu bentuk mengalahkan mental dan menurunkan sikap percaya diri si pelaku. Ketika korban melawan, pelaku akan kehilangan kuasa atas diri korban. Hal ini diperkuat oleh hasil survey yang dipaparkan oleh BBC News Indonesia (2019) sebagian dari korban pelecehan (56%) ada yang berani melawan pelaku. Pelaku tahu bahwa korban berani melawan balik, maka pelaku akan berpura-pura tidak terjadi sesuatu (38%), dan sebagiannya lagi pelaku akan balik mencaci atau mengejek korban (36%).^[15]

Berdasarkan hasil analisis gambaran tindakan awal remaja putri terhadap jenis pelecehan seksual yang digambarkan pada tabel 3, diperoleh data hasil analisis: variabel jenis pelecehan seksual diantaranya pelecehan gender, perilaku menggoda, penyuaian seksual, pemaksaan seksual, sentuh bagian tubuh, memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,43, Std.Deviation sebesar 1,586, nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 4, dan N sebesar 83. Variabel tindakan awal yang dilakukan diantaranya diam saja, melaporkan pada keluarga/teman/orang terdekat, melaporkan pada guru, melaporkan pada pihak berwajib/polisi, melawan, memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,36, Std.Deviation sebesar 1,417, nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 4, dan N sebesar 83.

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tindakan awal remaja putri terhadap jenis pelecehan seksual di SMA wilayah kelurahan Leuwigajah didapatkan bahwa jenis pelecehan terbanyak yang dialami remaja putri yaitu pelecehan gender sebanyak 35 orang (42,2%) dan tindakan awal yang dilakukan remaja putri adalah melaporkan pada keluarga/teman/orang terdekat sebanyak 32 orang (38,6%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gambaran tindakan awal remaja putri terhadap jenis pelecehan seksual di SMA wilayah kelurahan Leuwigajah didapatkan jenis pelecehan terbanyak yang dialami remaja putri yaitu pelecehan gender sebanyak 35 orang (42,2%) dan tindakan awal yang dilakukan remaja putri adalah melaporkan pada keluarga/teman/orang terdekat sebanyak 32 orang (38,6%). Bagi remaja putri disarankan dapat mengetahui mengenai jenis pelecehan seksual dan tindakan awal yang tepat harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, D. N. (2017) 'Pengaruh pendidikan seksual dalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja', *Jurnal Pelangi*, 9(2), pp. 61–70.
2. HAM, K. (2014) *Kekerasan terhadap Perempuan*. Natl Comm Violence against Women.
3. Noviani, P. et al. (2018) 'Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan dengan Pelatihan Asertif', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), p. 48.
4. Prasetyo, G. (2022) Kurangnya literasi digital membuat anak lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual., *SuaraJabar.id*.
5. Rismawanti, V. (2021) 'Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di SMAN 2 Rengat Tahun 2019', *Menara Ilmu*, XV(01).
6. Suci, B., Wilodati and Supriadi, U. (2021) 'Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), p. 940.
7. Thiastuti, A. and Nuqul, F. L. (2020) 'Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual.', *Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), pp. 1–15.
8. Yusuf, Y., Agustan, A. and Ramli, M. R. (2023) 'Pengetahuan dan Sikap Siswa MAN 1 Ternate Dalam Mencegah Tindak Pelecehan dan Kekerasan Seksual', *Jurnal Darma Agung*, 31(1), pp. 267–277.
9. Zakaria, M. Y. (2014) *Resiliensi Remaja Korban Pelecehan Seksual*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.